

DASAR-DASAR PENYUSUNAN NAHW SYAUQIY DHAIF

**(Kajian Epistemologis atas Karya Syauqiy Dhaif
Tajdid an-Nahw dan Taisir an-Nahw at-Ta'limiy
Qadiman wa Haditsan)**

Umi Nurun Ni'mah¹

A. Pendahuluan

Pada awal kemunculannya, Nahw dimaksudkan hanya sebagai sarana belajar untuk mengantisipasi meluasnya kesalahan berbahasa. Namun, pada perkembangannya, Nahw justru menjadi sebuah disiplin ilmu yang mandiri, terlepas dari ilmu lain, dan banyak dipengaruhi oleh "euforia" filsafat Yunani sehingga ilmu ini rumit dan berbelit-belit. Kerumitan itu bahkan hingga menyulitkan para pelajar dalam mempelajari bahasa Arab ataupun materi lain yang berbahasa Arab. Selanjutnya, muncul usaha untuk mencari akar penyebabnya dan upaya-upaya untuk mengatasi kerumitan tersebut. Salah satu kesimpulan yang dicapai adalah akar kerumitan tersebut pada dasar epistemologis dan olehkarenanya diperlukan rekonstruksi terhadap ilmu Nahw.

Ketidaksepakatan terhadap konsep-konsep epistemologis Nahw itu telah banyak dilontarkan bukan hanya oleh para ahli bahasa modern, tetapi telah dimulai jauh sebelum itu. Pada abad ke XII, Ibn Madhâ telah melontarkan keberatan-keberatannya. Sebelumnya, Ibn Jinniy dan az-Zajjâjiy juga telah menyampaikan hal serupa meskipun tidak disertai dengan argumen yang mendalam sebagaimana Ibn Madhâ.

Meskipun lama setelah itu pendapat-pendapat tersebut tidak populer, namun pada penghujung abad ke XX, ia dibangkitkan kembali dan menjadi pilar bagi perkembangan Nahw selanjutnya. Muncullah banyak nama pada jajaran linguist bahasa

¹ Alumni BSA Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga sedang menempuh program magister Ilmu Bahasa Arab di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

Arab yang mengembangkan Nahw model baru, di antaranya Syauqiy Dhaif yang menuangkan idenya dalam dua buku: *Tajdīd an-Nahw* dan *Taisīr an-Nahw at-Ta'limiy Qadīman wa Hadītsan*.

Kedua buku inilah yang menjadi obyek material tulisan ini. Dibandingkan dengan Nahw model Sibawaih (yang tertuang dalam *Kitāb Sibawaih*), kebaruan Nahw Syauqiy bisa dipandang dari dua sisi, *pertama* dari sisi epistemologis dan *kedua* dari sisi format penulisan/pembaban. Kedua sisi ini tidak bisa dipisahkan karena yang kedua terbangun berdasarkan yang pertama. Oleh karena itu, meskipun dalam judul tertulis *Kajian Epistemologis...*, tulisan ini tetap akan mempertimbangkan sisi format penulisan, karena sisi ini merupakan penerapan dasar-dasar epistemologis itu.

Makalah ini berusaha mencari jawaban dari dua pertanyaan. *Pertama*, apakah landasan epistemologis Nahw Syauqiy dan dari manakah sumber-sumber pemikirannya. *Kedua*, bagaimanakah penerapannya pada tataran Nahw praktis, keruntutannya, kelebihan dan kekurangannya.

B. Dasar-dasar Penyusunan Nahw oleh Syauqiy

Syauqiy Dhaif merupakan salah satu linguis yang produktif di dunia Arab saat ini. Dia mendapatkan gelar doktor di bidang *al-Ādāb* dengan hasil cumlaude di Universitas Fuad al-Awwal, Mesir. Selain aktif pada kegiatan-kegiatan yang di adakan oleh *Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah*, dia juga banyak menulis.

Selain ketiga karyanya yang telah disebutkan di atas, dia juga telah menulis *al-Madāris an-Nahwiyyah*, sebuah buku yang cukup jelas dan gamblang dalam menjelaskan aliran-aliran yang berkembang dalam Ilmu Nahw. Pengalaman intelektualnya memberinya inspirasi untuk menyusun Nahw yang sesuai dengan tuntunan masa kini. Selain Ibn Madhā, tokoh pembaharu Nahw yang dia sebut-sebut dalam bukunya adalah Ibrahim Musthafa. Ia merupakan seorang linguis yang juga terinspirasi oleh Ibn Madhā hingga membuahkannya satu buku tentang pemikirannya dalam Nahw yang berjudul *Ihyā' an-Nahw*.

Secara ringkas, bisa diuraikan di sini inti ide ibn Madha dalam Nahw. Ibn Madha memperlakukan Nahw sebagaimana ia memperlakukan teks agama lain, dengan paradigma dzahiriyy. Segala sesuatu yang tidak tampak pada tataran empirik, dianggap

tidak ada. Dengan demikian, ia menolak konsep *'āmil* dan *qiyās*. Tentu saja, dengan ditolaknya konsep ini –sebagaimana telah disinggung di atas-- gugurlah pula semua konsep pendukungnya: konsep tentang rukun-rukunnya yang terdiri dari *al-maqīs*, *maqīs 'alaih*, *'illah (ta'līl)* dan *ḥukm* serta tentang *takwīl*. Konsep ini kemudian diadopsi Syauqiy dalam peletakan dasar-dasar Nahwnya sebagaimana nanti akan diuraikan di bawah.

Dalam *Tajdīd an-Nahw*, buku lanjutannya, *Taisīr an-Nahw al-Ta'limiy Qadīman wa Hadītsan*, Syauqiy menjelaskan bahwa ada lima prinsip dasar dalam Nahwnya tersebut. Berikut ini adalah kelima prinsip tersebut:

1. Menyusun ulang urutan bab-bab Nahw. Tujuannya adalah untuk mempermudah mempelajarinya. Berikut ini adalah hasil dari penyusunan ulang ini:
 - a) Tidak menghilangkan bab-bab dasar, yakni bab *al-mubtada' wa al-khabar*, bab *inna wa akhawātihā* serta *lā an-nāfiyah li al-jins*, bab *al-fā'il*, bab *nāib al-fā'il*, bab *al-maf'ūl al-muthlaq*, bab *al-maf'ūl fih*, bab *al-maf'ūl li ajlih*, bab *al-maf'ūl ma'ah*, bab *al-istitsnā'*, bab *al-ḥāl*, bab *at-tamyiz*, bab *al-'adad*, bab *hurūf al-jarr*, bab *al-idhāfah*, bab *i'mal al-mashādir wa al-musytaqqāt*, bab *an-nā't*, bab *at-taukid*, bab *al-'athf*, bab *al-badl*, bab *an-nidā'*, bab *asmā' al-af'āl*, bab *mā lā yansharif*, bab *i'rāb al-mudhāri' wa nashbih wa jazmih* serta bab *nūn at-taukid*. Kesemuanya ada 25 bab.
 - b) Menghilangkan bab-bab *far'iyyah* yang berjumlah 18 bab, yaitu bab *kāna wa akhawātihā*, bab *mā wa lā wa lāta al-'āmilat 'amal laisa*, bab *kāda wa akhawātihā*, bab *dzanna wa akhawātihā*, bab *a'lam wa akhawātihā*, bab *at-tanāzu'*, bab *al-isythghāl*, bab *ash-shifah al-musyabbahah*, bab *ism ath-thafdhil*, bab *at-ta'ajjub*, bab *af'āl al-madh wa adz-dzamm*, bab *kināyāt al-'adad*, bab *al-ikhtishāsh*, bab *at-tahdzir*, bab *al-ighrā'*, bab *at-tarkhūm*, bab *al-istighātsah* dan bab *an-nudbah*.
 - c) Sebagian besar bab yang dihilangkan untuk mempermudah pembelajaran berdasarkan pada aliran Kufah dan sebagian juga dari aliran Bashrah.
 - d) Semua bab yang dihilangkan pembahasannya tidak hilang dari Nahw, tetapi tetap dibahas dalam bab-bab dasar.

- a) Nahw dengan runtutan ulang ini tidak keluar dari koridor umumnya meskipun telah ditambahi dengan ide-ide baru. Penghilangan bab-bab ini hanya bertujuan agar para pelajar lebih mudah memahaminya.²

Usaha merekonstruksi sistematika nahw seperti ini sebelumnya sudah dilakukan oleh Ibrahim Musthafa dalam buku *Ihya' an-Nahw*. Meskipun demikian, tulisan ini tidak akan membandingkan keduanya.

2. Menghilangkan kedua jenis *i'râb taqdîriy* dan *muḥallâ*. Maka, dalam memerikan kedudukan sebuah *kalimah* atau *jumlah*, cukup dinyatakan bahwa *kalimah* atau *jumlah* ini *khâbar*, *maf'ûl bih*, *ḥâl* atau *shilah* tanpa perlu memerikan kedudukannya (*maḥalnya*) dalam *i'râb*.³

Sumber pemikiran poin ini adalah ide Ibn Madha. Dalam *Kitâb ar-Radd 'alâ an-Nuḥhâtnya*, dengan jelas dia menolak kedua jenis *i'râb* ini karena keduanya berasal dari konsep *takwîl*.

Amin al-Khuliy, berkomentar atas keputusan *Majma' al-Lughah* yang menghilangkan kedua jenis *i'râb* ini, sebagai berikut:

"*Majma'* berpendapat bahwa *i'râb taqdîriy* dan *muḥallâ* itu tidak perlu. Namun, jika keduanya dihilangkan, pemudahan apa yang dapat diambil dari sini? Kata-kata yang mengandung *i'râb* ini yang terdiri dari kata *maqshûr* dan *manqûsh*, kata yang diidhâfahkan pada *yâ' mutakallim*, serta *mabni-mabni* bukanlah sumber kesulitan bagi pembaca dan pembicara, karena tidak adanya perubahan harakat yang diakibatkan oleh perubahan kedudukannya. ... Kemudian, agar pelajar mengerti tentang kedudukan masing-masing bagian dalam kalimat, keterangan tentang *i'râb taqdîriy* dan *i'râb muḥallâ* ini harus diketahui agar mereka memahami maknanya. Demikian juga, mereka harus memahami posisi *i'râb* kata yang tidak tampak harakatnya, karena ini akan berimplikasi pada kata selanjutnya. Jika ada yang

² Syauciy Dhaif, *Taisîr an-Nahw al-Ta'limiy Qadîman wa Hadîsan*, Dâr al-Ma'ârif, cet II, Mesir, 1987, hal.49-56 dan *Tajdîd an Nahw*, Dâr al-Ma'ârif, Mesir, 1982, hal.4.

³ Dhaif, *Taisîr*..., hal.56-58 dan *Tajdîd*..., hal. 4.

berkata, "*jâ'a al-fatâ*", harus diketahui *i'râb* kata *al-fatâ* untuk menentukan bagaimana kata setelahnya, misalnya *al-abyadh* atau *ath-thawîl*...⁴

3. *I'râb* digunakan untuk memperbaiki tuturan (*al-i'râb li shihhah an-nuthq*). Oleh karena itu, *i'râb-i'râb* yang tidak diperlukan dalam perbaikan penuturan tidak perlu digunakan, misalnya *i'râb-i'râb* dalam *adawât al-istitsnâ'*, *adawât asy-syarth*, *kam al-istifhâmiyyah wa al-khabariyyah*, *lâ siyamâ*, dan *anna al-mukhaffafah min ats-tsaqîlah*.⁵

Secara epistemologis, tentu point ini menimbulkan pertanyaan. Ada hal yang bisa dipertanyakan dalam poin 3, jadi *i'râb* itu apa? Bagaimana ia bisa ada di satu sisi dan hilang di sisi lain? Bagaimana menjelaskan kepada pelajar tentang situasi apa yang mengijinkan keberadaannya? Bukankah ini menimbulkan kesulitan baru?

4. Memberikan definisi-definisi dan batasan-batasan yang jelas, misalnya dalam bab *maf'ûl muthlaq*, *maf'ûl ma'ah* dan *hâl*. Pada poin-poin ini, Syauqiy memanfaatkan definisi-definisi yang sudah dilontarkan oleh Ibn Hisyâm dalam bukunya *Audhah al-Masâlik ilâ Alfiyyah Ibn Mâlik*. Definisi yang diberikan oleh Ibn Hisyâm lebih banyak berdasarkan pada ciri-ciri atau fungsinya dalam makna kalimat. Menurut Syauqiy, pada Nahw model Sibawaih, definisi untuk istilah-istilah ini masih terlalu kabur.⁶
5. Membuang tambahan unsur-unsur yang terlalu menyulitkan. Hal yang termasuk dalam unsur ini adalah *ibdâl*, *i'lâl*, *mîzân ash-sharfiy*, *i'râb al-lughz*, pembahasan mengenai *nashb* atau *jarnya na't* yang diidhâfahkan pada *mashdar*, pembahasan mengenai *'amal al-mashdar munakkaran wa mu'arrafan bi al-alif wa al-lam* serta pembahasan mengenai *shighah 'amal ism al-fâ'il* dan *ism al-maf'ûl* yang menjadi *mubtadâ'* tetapi *sadda masadd al-khabar*. Hal yang pantas dicatat adalah ketika menguraikan tentang tidak perlunya *i'râb al-lughz*, Syauqiy memakai kata-kata *fi lughatinâ*

⁴ Amîn al-Khûli, *Manâhij Tajdîd*, Maharjân al-Qirâ'ah li al-Jamî', Mesir, 2003, hal.

⁵ Dhaif, *Taisîr*..., hal. 58-60 dan *Tajdîd*..., hal.4.

⁶ Dhaif, *Taisîr*..., hal.60-61.

al-yaumiyyah, yang berarti Syauqiy juga menggunakan bahasa harian sebagai dasar penyusunan Nahwnya.⁷

6. Menyempurnakan hal-hal yang masih perlu dilengkapi. Di antaranya adalah masalah artikulasi dan beberapa masalah yang berhubungan dengan ilmu Tajwid. Selain itu, ada empat bab tambahan, yaitu bab *i'mâl al-mashâdir wa al-musytaqqât*, bab *al-hurûf*, bab *al-hadzf wa adz-dzîkr li 'anâshir al-jumlah al-ismiyyah wa al-fi'liyyah*, dan bab *at-taqdim wa at-ta'khîr li 'anâshir al-jumlah al-'arabiyyah*. Dasar penambahan bab-bab ini adalah bahwa Syauqiy memandang bahwa bab-bab ini sangat penting untuk *itqân an-nuthq li kalim al-'arabiyyah* atau *hattâ tatanabbah bi wudhûh ilâ shuwarihâ fi al-kalâm*.⁸

C. Pembahasan

Di bawah ini beberapa komentar penulis tentang apa yang telah diuraikan di atas:

- 1). Jika melihat point-point pada no 1 (dari a) sampai e)), tampak sekali bahwa Syauqiy hanya menyederhanakan pembaban atau judul-judulnya saja, bukan menyederhanakan pembahasan. Unsur *bagaimana membuat Nahw lebih mudah dipahami* menjadi hal pokok. Mengenai bagaimanakah implikasinya dalam tataran epistemologis, perlu pembahasan yang lebih luas, karena bagaimanapun point c) menimbulkan pertanyaan. Pada sisi apa pendapat aliran Kufah atau Bashrah diambil? Dengan cara bagaimana keduanya dikompromikan?
- 2). Pada poin d) disebutkan bahwa *Semua bab yang dihilangkan pembahasannya tidak hilang dari Nahw, tetapi tetap dibahas dalam bab-bab dasar*. Namun ada beberapa bab yang nyatanya benar-benar hilang dan tidak dibahas, di antaranya bab *tanâzu'*, bab *al-isytiyhâl*.⁹
- 3). Syauqiy memperhatikan pemberian definisi pada bab-bab aplikatif (point 4), tetapi dia justru melupakan definisi yang lebih penting. Pada point 3, disebutkan *al-i'râb li shihhah an-*

⁷ Dhaif, *Taisîr*..., hal. 61-63 dan *Tajdid*..., hal.5.

⁸ Dhaif, *Taisîr*..., hal. 63-64.

⁹ Buku pertama tidak membahas kedua bab ini. Buku kedua membahas dalam rangka menerangkan mengapa keduanya tidak perlu dibahas.

nuthq. Ini berarti ada perubahan fungsi. Ada fungsi *i'râb* yang berlaku pada Nahw klasik tetapi tidak diberlakukan pada Nahwnya. Di sini, perlu kejelasan definisi *i'râb*, apakah sama dengan sebelumnya tetapi hanya ada pemuatan fungsi, ataukah memang ia berbeda secara definitif? Jika definisi tentang *maf'ûl bih* dan *maf'ûl ma'ah* saja dianggap penting, seharusnya, definisi tentang istilah *i'râb* dan Nahw menjadi hal yang lebih penting.

- 4). Dalam uraiannya, Syauqiy banyak memakai istilah *hattâ tatanabbah bi wudhûh ilâ shuwarihâ fi al-kalâm* atau *li shihhah an-nuthq* (memperbaiki tuturan) atau *li an-nuthq as-salîm* (istilah ini dipakai dalam merinci penjelasan atas point 6)¹⁰. Apa yang dimaksud dengan *kalâm* dan *nuthq* ini? Apakah keduanya identik? Jika yang dimaksud adalah semua teks bahasa, baik tulisan maupun lisan, mengapa kadang dia memakai istilah *kalâm* dan *nuthq*? Jika demikian, apakah Nahw Syauqiy hanya sebatas untuk bahasa lisan saja? Padahal, jika dilihat bentuk Nahwnya, jelas Nahw ini bukan untuk bahasa lisan karena i) Bangsa Arab berbahasa lisan dengan bahasa *'âmiyyah*, dan ii) Nahw ini jelas bukan Nahw untuk satu bahasa *'âmiyyah*. Lalu, bagaimana dengan bahasa tulis? Perbedaan antara bahasa tulis (bahasa resmi, baku, ilmiah, meskipun pemakaiannya tidak sebatas dalam tulisan saja, tetapi juga dalam berita radio dan televisi serta forum-forum resmi) dan bahasa *'âmiyyah* (sehari-hari, dalam proses interaksi sosial non formal) sangat jelas. Bahasa Arab sedang dalam problematika besar dalam hal ini. Amin al-Khuliy bahkan menyebutnya dengan *al-izdirwâj al-lughawiy*.¹¹ Sikap Syauqiy ini mengingatkan pada sikap para linguis tradisional pada masa pra abad XX yang dikritik habis-habisan oleh Ferdinand de Saussure di mana para linguis itu tidak membedakan antara bahasa tulis dan bahasa lisan.¹²
- 5). Kerancuan pada point di atas berimplikasi pada hal lain, yakni apakah sebenarnya yang menjadi obyek kajian Syauqiy ini? Bila

¹⁰ Dhaif, *Taisir*..., hal. 169.

¹¹ Amin al-Khûli, *Musykilât Hayâtinâ al-Lughawiyah*, Dâr al-Ma'ârif, Mesir, 1965, hal 8.

¹² Kritik ini de Saussure sampaikan dalam bukunya *Course in General Linguistics* dalam bab *The Object of Linguistics*, terutama dalam sub-bab *Definition of Language*.

obyek adalah fenomena keberbahasaan bahasa Arab harian (sebagaimana yang juga ia singgung dalam menjelaskan poin 5), maka, apa sumber data yang dia pakai? Tidak ada kejelasan dalam hal ini.

- 6). Kedua point di atas berhubungan dengan masalah tolok ukur kebenaran berbahasa. Jika obyek adalah bahasa harian, tentu bahasa baku tidak akan menjadi ukuran, dan begitu pula sebaliknya. Lalu, apa yang dia maksud dengan kata *shihhah* dalam *li shihhah an-nuthq* atau kata *as-salim* dalam ungkapannya *li an-nuthq as-salim* sementara obyeknya saja tidak jelas? Dengan demikian, apa tolok ukur kebenaran berbahasa, benar-benar kabur dalam Nahwnya ini, padahal inilah tujuan akhir penyusunannya.
- 7). Karena obyek saja tidak jelas, maka wajar jika masalah metode juga terabaikan. Ini tampak pada point 5 di mana dia menjelaskan tentang tidak perlunya pembahasan *i'râb al-lughz* misalnya dalam versi-versi pelafalan *la haul wa la quwwah illâ billâh*. Ia mengambil fenomena bahasa Arab harian sebagai salah satu alasannya. Jika demikian, berarti selain berlandaskan pada sisi epistemologis Ibn Madha dalam mem buang unsur *'âmil*, *qiyâs* serta *takwîl*, ide Ibn Hisyam dalam memberikan definisi-definisi, ide Ibrahim Musthafa dalam penyusunan ulang sistematika, juga fenomena kebahasaan harian dalam menjelaskan beberapa hal yang lain. Dari sini bisa disarikan bahwa dasar utama Nahw Syauqiy hanyalah asumsi bahwa bagaimana *membuat Nahw menjadi lebih mudah dipelajari*. Apapun yang datang dari manapun yang mungkin bisa mendukung tujuan ini diambilnya. Akibatnya, bisa dikatakan bahwa masalah metode tidak tersentuh dengan sistematis, baik metode pengumpulan data maupun metode analisa.
- 8). Syauqiy banyak menjelaskan sisi-sisi yang dia sederhanakan dan dia asumsikan akan lebih memudahkan pelajar dalam mempelajarinya. Memang, banyak bagian yang pada tataran pemula, bisa dikatakan cukup membantu dalam proses pembelajaran seperti dalam penyusunan ulang sistematika pembahasan. Namun, senada dengan komentar Amin al-Khuliy tentang pembuangan *i'râb taqdîriy* dan *i'râb muhallâ*, pembuangan ini justru akan menimbulkan kesulitan baru.

D. Penutup

Berikut ini dua catatan kecil sebagai penutup tulisan ini:

1. Dasar rekonstruksi Nahw Syauqiy bisa diringkas menjadi dua. *Pertama*, dasar kepentingan praktis, dan inilah yang utama, yakni *bagaimana Nahw menjadi lebih mudah untuk diajarkan*. *Kedua*, dasar epistemologis, dan sayangnya, ini hanya menjadi dasar sekunder yang banyak berbenturan dengan dasar pertama. Dasar epistemologis yang dipakai hanya konsep-konsep Ibn Madha yang penerapannya ternyata malah menjadi tidak jelas. Ketidakjelasan ini menyelimuti seluruh aspek epistemologis, mulai asumsi dasar, obyek kajian, sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisa.
2. Bagaimanapun, usaha Syauqiy ini menjadi suatu kajian yang sangat penting bagi perkembangan keilmuan bahasa Arab. Setidaknya, ia memberikan pijakan dan titik tolak bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Khûli, Amîn, *Musykilât Hayâtinâ al-Lughawiyyah*, Dâr al-Ma'ârif, Mesir, 1965.
- , *Manâhij Tajdîd*, Maharjân al-Qirâ'ah li al-Jam'î, Mesir, 2003.
- de Saussure, Ferdinand, *Course in General Linguistics*, McGraw-Hill Book Company, New York, 1966.
- Dhaif, Syauqiy, *Taisîr an-Nahw al-Ta'limiy Qadîman wa Hadîtsan*, Dâr al-Ma'ârif, cet II, Mesir, 1987.
- , *Tajdîd an Nahw*, Dâr al-Ma'ârif, Mesir, 1982.
- Ibn Madhâ, *Kitâb ar-Radd 'alâ an-Nuĥĥât*, dalam pengantar yang diberikan oleh Syauqiy Dhaif, Dar al-Fikr al-'Arabiy, Mesir, cet I, 1947.